

## **Program Pemberdayaan Masyarakat Riau PT RAPP di Desa Banjar Benai Kecamatan Benai Kuantan Singingi**

**SUARDI TARUMUN**

Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UNRI

### **ABSTRACT**

**This research reports the economic impact and the sustainability of chili integrated farming in empowering and reducing the poverty level in the village of Banjar Benai Kuantan Singingi. Assuming that the price level of chili do not fluctuate widely this commodity will likely give a good additional source of income to farmers, even if all input and output are left determined by the market. If the produce to be processed, it would likely give farmers a stable income flows when the prices of chili are low.**

*Keywords: community development, empowerment, integrated farming system, and chili*

### **PENDAHULUAN**

PT. Riau Andalan Pulp dan Paper (RAPP) telah hadir dan beroperasi di Riau sejak tahun 1992 dan mulai berproduksi bulan Januari 1995. Kehadiran perusahaan ini telah membuka peluang kerja, harapan dan tantangan baru bagi masyarakat Riau, khususnya bagi daerah-daerah yang berhampiran dengan pabrik maupun kawasan hutan tanaman industri (HTI) seperti di kota Pangkalan Kerinci, dan desa-desa di sekitar Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Kuantan Singingi.

Sebagai perusahaan besar dengan kegiatan yang sangat banyak, mulai dari hulu sampai ke hilir, tentunya kegiatan-kegiatan tersebut banyak terkait atau berinteraksi dengan sektor-sektor ekonomi daerah dan dengan kegiatan ekonomi masyarakat sekitarnya. Keterkaitan ini dapat berbentuk ke depan atau ke belakang (*backward and forward linkages*), yang memberikan dampak positif maupun negatif, serta secara langsung maupun tidak langsung. Dampak positif dari keberadaan perusahaan RAPP ini secara nyata adalah peran perusahaan sebagai lokomotif ekonomi di daerah Kabupaten Pelalawan dan sekitarnya. Perusahaan telah ikut mendorong pertumbuhan

ekonomi daerah, membuka lapangan kerja, menciptakan banyak perusahaan supplier, industri dan jasa lainnya, baik hulu atau hilir yang menunjang kegiatan pokok RAPP.

Namun dampak negatif juga tidak dapat disangkal seperti *negative externalities*, dan dampak negatif lainnya. Dampak negatif suatu pembangunan adalahanya tidak bisa dihindari sehingga untuk itu perlu penanganan secara khusus dalam rangka menghilangkan atau memperkecil dampak negatif tersebut sehingga tidak menimbulkan keresahan dan konflik dalam kehidupan masyarakat terutama di daerah sekitar perusahaan dan HTI. Salah satu usaha untuk mengurangi dampak negatif tersebut adalah dengan mengadakan kegiatan pengembangan masyarakat atau *community development (CD)*. Sejak awal berdirinya, PT. RAPP telah melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan CD perusahaan dalam rangka mencari metode paling tepat dan sesuai dalam menterjemahkan komitmen perusahaan di lapangan. Setelah melalui penyempurnaan yang terus menerus maka sekarang PT RAPP sudah menerapkan suatu model pemberdayaan masyarakat yang dikenal dengan Program Pemberdayaan Masyarakat

Riau RAPP (PPMR RAPP), dengan melibatkan masyarakat di desa-desa di lingkungan operasional perusahaan dan dilaksanakan oleh sebuah departemen khusus disebut dengan *community development*.

Salah satu program inti (*core program*) dari PPMR adalah memperkenalkan pola pertanian terpadu (*integrated farming system*), dalam mewujudkan konsep ekonomi kerakyatan, yaitu membangun masyarakat sejahtera dan mandiri. Salah satu kegiatannya adalah pengembangan komoditi unggulan daerah setempat. Pemilihan komoditi didasarkan pada konsep pemberdayaan masyarakat yang bertitik tolak dari aspirasi dan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Intergrated Farming System (IFS) adalah suatu system usahatani yang memadukan berbagai usaha pertanian, peternakan, perikanan dan industri kecil dalam satu lahan pertanian, dimana semua subsistem merupakan mata rantai yang saling mendukung dan memperkuat sehingga tidak ada sisa produk yang terbuang karena akan bermanfaat untuk subsistem lainnya. Tujuan yang ingin dicapai oleh PPMR melalui program PPMR ini adalah:

- (1) Meningkatkan SDM dalam rangka mengembangka SDA dan lingkungan secara arif dan berkelanjutan,
- (2) Memberdayakan masyarakat untuk menganalisa diri dan lingkungannya serta mengaktualisasikan kreatifitasnya untuk pemenuhan kebutuhan dan pemecahan masalah yang dihadapi sehingga dapat mengentaskan dirinya sendiri dari kemiskinan dan keterbelakangan.
- (3) Menciptakan tatanan hubungan perusahaan dan masyarakat yang berkeadilan, demokratis dan harmonis antara keduanya.

Salah satu desa yang menerima bantuan PPMR ini adalah Desa Banjar Benai, dimana petani binaannya dibimbing dalam membudidayakan tanaman cabe dan ternak sapi. Kedua komoditi ini dianggap komoditi unggulan daerah tersebut berdasarkan kajian PPMR dan aspirasi masyarakat setempat, tetapi dalam laporan ini hanya usahatani cabe yang dilaporkan. Pemilihan lokasi berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya oleh

PPMR dan diberi nilai (skor). Desa dengan nilai skor tertinggi dipilih menjadi desa binaan.

Program ini telah telah berjalan selama lebih kurang 4 tahun dan perlu dievaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan dan hambatan, untuk menentukan arah ke depan apakah masih perlu diteruskan dan dikembangkan atau jika tidak banyak manfaatnya mungkin perlu dihentikan. Untuk menjawab pertanyaan di atas maka perlu dilakukan penelitian.

Dari tiga tujuan yang hendak dicapai oleh PPMR di atas maka tujuan (1) dan (3) adalah tujuan jangka panjang sedangkan tujuan (2) diharapkan bisa dicapai dalam beberapa tahun (jangka menengah). Tujuan penelitian ini difokuskan untuk mengevaluasi program PPMR yang terkait dengan penguatan ekonomi masyarakat, yaitu tujuan nomor (2) dengan penekanan pada beberapa aspek yaitu:

1. Mengkaji dampak ekonomi dan sosial program PPMR khususnya *integrated farming system* terhadap kesejahteraan masyarakat, khususnya peserta sasaran (*economic impact*).
2. Mengkaji keberlanjutan program (*sustainability*), apakah program ini ke depan dapat berlanjut bila bantuan dihentikan oleh perusahaan dan apakah masyarakat akan terus melanjutkan usaha yang sekarang.
3. Mengkaji dampak program ini terhadap masyarakat luas di luar masyarakat peserta (*demonstration effect*).

Walaupun demikian dalam uraian laporan ini hal-hal yang terkait dengan program peningkatan mutu SDM dan penciptaan hubungan yang harmonis antara masyarakat dan perusahaan tetap dibahas walaupun tidak mendalam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama lebih kurang dua minggu dari tanggal 8 Juli sampai dengan 13 juli dan 13 sampai dengan 15 September 2004. Sampel dipilih dari sub-populasi petani yang ikut program PPMR atau disebut petani anggota, dan petani yang tidak ikut program PPMR, atau disebut petani non anggota. Dari sub-populasi petani anggota dipilih petani sampel secara *purposive* berdasarkan luas lahan

yang diusahakan sehingga mewakili petani yang mempunyai lahan yang luas sampai dengan petani dengan lahan yang relatif sempit. Dari petani sub-populasi non anggota dipilih petani yang berminat terhadap program ini yang telah melaksanakan atau disebut kelompok masyarakat *termotivasi* dan petani yang *berminat* tetapi belum ikut melaksanakan program ini. Dalam realisasinya hanya petani non anggota yang termotivasi (sudah menerapkan) yang bisa diwawancarai karena yang belum melaksanakan tidak bersedia untuk diwawancarai. Selain petani anggota dan non anggota PPMR, sampel juga dipilih dari pedagang pengumpul cabe yang biasa membeli cabe petani di desa Banjar Benai, pemuka masyarakat, pejabat pemerintahan desa dan management PPMR yang mengelola dan membina petani anggota PPMR.

Pengumpulan data dilakukan dua tahap. Tahap pertama pengumpulan data umum dari responden melalui kuesioner dan melalui *Rapid Rural Assesment (RRA)*; dan tahap kedua *indepth interview* dengan beberapa responden dan kemudian dilanjutkan dengan diskusi terbatas (*focus group discussion*). Pengumpulan data melalui *indepth interview* ini untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam guna melengkapi hasil yang didapatkan pada survey tahap pertama.

Data dan informasi yang didapatkan dikelompokkan dan ditabulasi sesuai dengan jenisnya dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan kesimpulan. Data finansial usahatani cabe dianalisis dengan analisa usahatani untuk mendapatkan BC ratio. Selanjutnya dilakukan analisa sensitivitas untuk berbagai skenario dan keadaan usahatani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum PPMR

Dalam rangka meningkatkan mutu SDM, mengentaskan kemiskinan dan menciptakan hubungan yang baik dengan perusahaan maka PPMR RAPP telah melakukan tiga macam program yaitu: pemberdayaan masyarakat (*empowerment*), peningkatan kapaitas (*capacity building*), dan perluasan kesempatan berusaha dan bekerja

(*opportunity building*). Berikut akan diuraikan masing program tersebut.

#### a). Pemberdayaan (*Empowerment*)

Pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kapasitas masyarakat untuk dapat mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya, dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan publik dan dapat memanfaatkan potensi sumberdaya lingkungannya untuk kepentingan dirinya. Dalam memberdayakan masyarakat program yang dilaksanakan oleh PPMR adalah melibatkan masyarakat mulai dari proses perencanaan sampai kepada pelaksanaan dan evaluasi program. Dengan proses ini maka masyarakat diberi kesempatan untuk menentukan keputusan publik dalam lingkup desa mereka yang terkait dengan PPMR. Dengan dasar pemikiran bahwa masyarakat lebih tahu apa yang mereka butuhkan dan mereka lebih tahu juga tentang lingkungan yang mereka hadapi maka PPMR hanyalah memfasilitasi proses sedangkan keputusan akhir ada ditangan masyarakat. Dengan demikian petani ditempatkan sebagai pelaku utama (subjek) bukan lagi sebagai objek dari pembangunan.

Perencanaan dibuat melalui proses dari bawah (*bottom up planning*) secara bersama melalui pendampingan dengan membangkitkan kesadaran petani akan potensi mereka. Perencanaan diawali dengan kajian identifikasi kebutuhan dan keinginan petani, identifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat, yang dilakukan dengan metoda *Partisipatory Rural Assesment (PRA)* yang kemudian dilanjutkan dengan perencanaan kegiatan dan alternatif kegiatan serta mengkaji potensi yang ada.

Perencanaan yang telah disepakati tersebut di atas kemudian dilaksanakan di lapangan dengan pengorganisasian yang rapi sebagai sarana untuk menyatukan visi yang berbeda dari setiap individu masyarakat. Semua kegiatan yang dilaksanakan dipantau dan diawasi secara berkelanjutan untuk melihat kesesuaian dengan perencanaan dengan kegiatan. Pada tahap akhir, kegiatan yang telah dilaksanakan dievaluasi untuk melihat sejauh mana tujuan telah dicapai. Dengan proses ini akan muncul kesadaran masyarakat akan potensinya sehingga

mengembalikan kepercayaan diri mereka (*restore of self confidence*).

Menguatnya rasa percaya diri akan memunculkan kreatifitas dan usaha-usaha pertanian baru dengan bantuan dan bimbingan PPMR. Kesadaran akan kemampuan diri ini akan semakin mendorong mereka bekerja lebih baik untuk meningkatkan perekonomian keluarga (*household level*).

Pada fase selanjutnya kekuatan tingkat keluarga ini disatukan untuk menyamakan visi setiap keluarga membangun desa dalam bentuk kelompok (*group level*) yang diperkuat pula dengan penataan manajemen organisasi. Pada tingkat ini akan tumbuh dinamika kelompok sebagai peran aktif dan sikap kritis setiap individu yang berperan mengambil sikap dan keputusan. Proses penguatan kelompok ini secara bertahap diharapkan akan mampu menciptakan iklim kondusif untuk membangun pranata sosial masyarakat yang sejahtera mandiri di pedesaan. Semua tahapan proses diatas merupakan bagian dari suatu proses pemberdayaan masyarakat (*empowerment*), yaitu proses untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, organisasi dan kelembagaan masyarakat, sehingga mampu berpartisipasi dalam pengambilan kebijakan publik dan mampu mengakses dan memanfaatkan berbagai kesempatan yang ada dilingkungannya.

#### **b).Peningkatan Kapasitas (*Capacity Building*)**

Dalam penerapan konsep pertanian terpadu, permasalahan yang sering dihadapi adalah rendahnya pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan sikap apatis masyarakat sebagai imbas dari kegagalan-kegagalan program masa lalu yang bersifat klise. Untuk mengatasi masalah ini PPMR melakukan pelatihan intensif *integrated farming system* (IFS) yang diikuti oleh kader-kader potensial dan pilihan dari berbagai desa. Pelatihan IFS ini sebagai bekal dan dasar sebelum menerapkan program yang diberikan kepada mereka. Disamping menitikberatkan dalam pengetahuan pertanian terpadu, program pelatihan ini juga bertujuan untuk membuka wawasan dan pengembangan pola pikir peserta ke arah pengembangan

pertanian modern.

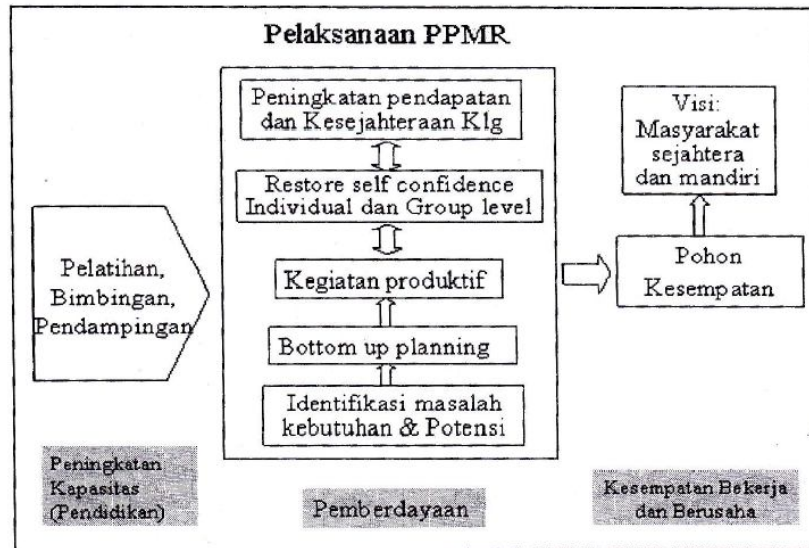
Proses pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh PPMR terhadap petani peserta ini adalah dalam rangka meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia (*capacity building*). Program peningkatan kapasitas SDM ini sangat penting untuk menunjang program pemberdayaan masyarakat (*empowerment*). Pemberdayaan tidak akan berjalan dengan baik bila masyarakatnya tidak mempunyai kapasitas untuk menerima pemberdayaan tersebut. Belajar dari pengalaman dan kegagalan masa lalu dimana banyak program sejenis tidak berlanjut atau terputus ditengah jalan, karena lebih banyak didominasi oleh "tujuan" proyek, dan tidak ada bimbingan dan pendampingan padahal petani perlu peningkatan keterampilan dan pengetahuan. Menyadari pentingnya program peningkatan kapasitas ini (bimbingan, pendampingan, pendidikan dan peningkatan ketrampilan) maka PPMR membentuk organisasi yang solid untuk melakukan pendampingan dengan mekanisme kerja yang sudah diatur dengan baik. Proses dari pelaksanaan PPMR ini dapat dilihat pada diagram Pelaksanaan PPMR.

#### **c). Perluasan Kesempatan (*Opportunity*)**

Setelah petani berdaya (*empowered*) dan mempunyai kapasitas (*capability*) yang cukup dan memadai karena telah terampil dan terdidik maka langkah selanjutnya untuk menuju masyarakat yang sejahtera dan mandiri adalah memberikan kesempatan dan membantu menciptakan kesempatan yang seluas-luasnya kepada mereka untuk berusaha dan bekerja serta mencoba segala kemampuan dan kreatifitas mereka dalam meraih cita-cita mereka yaitu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga mereka. Dimensi ketiga inilah yang belum tergarap dengan baik oleh program PPMR. Secara umum petani peserta PPMR telah mempunyai ilmu dan keterampilan dalam banyak hal, telah mempunyai pola pikir yang positif dan mempunyai rasa percaya diri yang lebih baik, namun peluang untuk berkembang menuju kemandirian belum begitu begitu luas dan jelas. Yang telah dilakukan oleh PPMR sejauh ini yang signifikan adalah pemberian kredit usaha

berupa subsidi sarana produksi dan alat pertanian untuk memulai usaha baru. Pemberian kredit ini sangat bermanfaat karena petani tidak mempunyai modal untuk memulai suatu usaha. Untuk kedepan perlu dipikirkan bentuk-bentuk

perluasan kesempatan bekerja dan berusaha kepada petani agar mereka bisa mandiri. Misalnya membantu memasarkan produk petani, diversifikasi cabe menjadi produk olahan yang lebih tahan lama, dan lain sebagainya.



Aspek lain dari program pengentasan kemiskinan yang perlu dipikirkan oleh PPMR adalah aspek perlindungan sosial yang juga penting dalam rangka membantu masyarakat Banjar Benai keluar dari kemiskinan. Walaupun program aspek ini lebih banyak merupakan tanggung jawab pemerintah tetapi akan sangat bagus kalau PPMR ikut membantu. Yang dimaksud dengan perlindungan adalah melindungi masyarakat dari resiko ekonomi yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal di luar kemampuan mereka untuk mengatasinya yang menyebabkan mereka jatuh miskin. Misalnya petani jatuh sakit sehingga tidak bisa bekerja. Karena hal ini di luar kemampuan mereka maka wajar bila pemerintah atau siapapun memberikan perlindungan terhadap yang sakit dan keluarganya.

Secara terbatas PPMR telah melakukan perlindungan ini dengan cara mengurangi resiko kerugian dari usahatani cabe melalui subsidi input. Bantuan ini telah berlangsung selama lebih kurang 4 tahun sejak program ini digulirkan. Subsidi input ini sangat berarti bagi petani dalam

memperoleh kestabilan pendapatan karena harga cabe yang sangat fluktuatif.

## B. Analisis Usahatani Cabe

Diluar usaha kebun karet dan padi sawah maka usahatani cabe merupakan usaha pokok petani dalam program *integrated farming system* (IFS). Usahatani cabe ini dipadukan dengan usaha ternak sapi sebagai sumber kompos. Melalui usahatani cabe inilah diharapkan petani Banjar Benai dapat keluar dari kemiskinan yang melilit petani selama ini. Analisa finansial usahatani berikut menjelaskan dampak ekonomi usahatani cabe terhadap ekonomi masyarakat Banjar Benai.

### a). Biaya dan Pendapatan Usahatani Cabe

Tabel 1 menggambarkan biaya produksi dan penerimaan yang dihitung dengan asumsi input dan output adalah menurut harga pasar. Total biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam melakukan usahatani cabe satu kali musim tanam adalah Rp 4,757,675 per 1000 batang tanaman cabe. Proporsi biaya produksi terbesar

adalah tenaga kerja, pupuk, dan mulsa serta polybag masing-masing adalah 34 %, 25 %, dan 16.4%. Sedangkan biaya dengan proporsi terkecil

dari total biaya produksi yang dikeluarkan adalah untuk benih yaitu 1.6 %.

Tabel 1 Biaya dan Pendapatan Usahatani Cabe di Desa Banjar Benai (Rp/1000 batang cabe / MT)

Input-Output	Cost, Return (Rp)	%
Benih (bks=10gr)	78,125	1.6
Pupuk (kg)	1,192,113	25.4
a. Pupuk Kandang	125,040	
b. Pupuk Buatan	150,407	
c. Dolomit	916,667	
Pestisida	223,807	5.0
Agen Hayati (gr)	535,714	11.0
Lain-lain (Mulsa, polybag)	781,222	16.0
Tenaga kerja (jam/hari)	1,632,937	34.0
Biaya working capital	313,757	7.0
Total cost	4,757,675	100.0
Output Cabe Merah	7,138,889	
Total Revenue	7,138,889	
Private Profit	2,381,214	
Gross BC Ratio	1.50	

Kegiatan usahatani cabe yang dilakukan petani menurut sistem usahatani organik, yaitu usahatani yang sedikit mungkin menggunakan input-input anorganik. Hal ini tergambar dari penggunaan pupuk kandang oleh petani yang memiliki proporsi terbesar dari penggunaan pupuk organik sesuai dengan konsep pembinaan yang mengintegrasikan ternak sapi dengan tanaman. Selain pemakaian pupuk anorganik yang rendah, penggunaan pestisida juga terlihat kecil, yaitu 5 % dari total biaya produksi cabe yang dikeluarkan.

#### b). Kelayakan Usahatani Cabe

Imbalan yang diperoleh petani dari usahatani cabe adalah keuntungan dari produksi dan upah tenaga kerja keluarga yang digunakan. Jumlah produksi cabe yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual merupakan pendapatan kotor (*gross income*) yang diperoleh petani. Jika

pendapatan kotor dikurangi dengan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan maka diperoleh pendapatan bersih (*net income*). Bila upah tenaga kerja dalam keluarga tidak dihitung maka pendapatan kerja keluarga juga menjadi pendapatan bagi petani, karena merupakan upah dari penggunaan tenaga kerja keluarga atau kompensasi penggunaan waktu mereka dalam kegiatan usahatani cabe.

Dalam analisis finansial pada Tabel 1 diasumsikan semua variable dinilai menurut harga pasar, tidak ada subsidi harga. Dengan jumlah tanaman cabe sebanyak 1000 batang dihasilkan produksi cabe sebanyak 509.9 kg. Rata-rata harga jual cabe merah keriting oleh petani (*farm gate price*) pada saat penelitian adalah Rp 14,000 per Kg, sehingga diperoleh penerimaan sampai dengan Rp 7 juta lebih. Dengan biaya produksi sebesar Rp 4.7 juta maka diperoleh pendapatan (keuntungan) sebesar Rp

2.38 juta dan BC rasio sebesar 1.50. Ini artinya setiap pengeluaran Rp 100 akan menghasilkan penerimaan sebesar 150 atau dengan tingkat keuntungan 50 %.

Alokasi tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan dalam kegiatan usahatani cabe akan memberikan imbalan jasa ekonomi berupa pendapatan tenaga kerja keluarga. Besarnya tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan dalam kegiatan usahatani cabe rata-rata 61 HOK, mulai dari persiapan lahan sampai dengan pemanenan. Dalam menghitung tenaga kerja yang dicurahkan untuk usahatani cabe ini diasumsikan bahwa semua pekerjaan diupahkan.

Nilai upah total merupakan nilai pekerjaan tersebut, termasuk alat-alat yang digunakan sehingga penyesutan alat tidak perlu lagi dihitung. Disamping itu alat digunakan dalam usahatani cabe ini relatif sedikit.

Dari analisa diatas, dengan semua variabel dinilai secara ekonomis menurut harga pasar dan harga cabe adalah pada tingkat harga saat melakukan penelitian, maka ternyata usahatani cabe ini cukup menguntungkan. Bahkan kalau penerimaan ditambah dengan pendapatan tenaga kerja keluarga maka pendapatan petani menjadi lebih tinggi lagi.

Tabel 2. Pendapatan dan Efisiensi Ekonomi Usahatani Cabe (Rp/ 1000 batang / MT), Petani yang Berhasil, Dengan Beberapa Asumsi

Uraian	Asumsi I	Asumsi II	Asumsi III	Asumsi IV	Asumsi V
	Jumlah ( Rp )				
Produksi Cabe Merah (kg)	509.9	509.9	509.9	509.9	509.9
Harga Jual (Rp)	14,000	14,000	6,000	9,300	6,150
Penerimaan (Rp)	7,138,889	7.138.889	3,059,524	4,742,262	3,136,012
Total Biaya Produksi (RP)	3,067,900	4,757,675	3,067,900	4,757,675	3,137,569
Pendapatan Bersih	4,070,989	2,381,214	0	0	(1,621,663)
Pendapatan Kerja Keluarga (Rp)	5,377,338	3,688,134	1,297,973	1,290,936	0
Gross BC Ratio (3/4)	2.33	1.50	1.00	1.00	1.00

**Keterangan:**

**Asumsi I:**

Input harga subsidi 80%  
Output menurut harga pasar, Rp 14,000/kg

**Asumsi II**

Input harga pasar  
Output harga pasar, Rp 14,000/kg

**Asumsi III**

Input harga subsidi 80%  
Output menurut harga BEP

**Asumsi IV**

Input harga pasar  
Output menurut harga BEP

**Asumsi V**

Input pada harga pasar  
Output harga pada BEP  
Biaya TK Keluarga dan Modal Kerja tidak dihitung

**C. Analisis Sensitifitas dan Keberlanjutan Usahatani Cabe**

Program PPMR ini telah berjalan selama lebih kurang 4 tahun dan pada tahun ke 5

rencananya akan dilepas, tidak ada lagi bantuan dalam bentuk dana kecuali bantuan pendampingan. Untuk itu perlu dilakukan analisis apakah petani ini sudah biasa mandiri tanpa subsidi dari PPMR.

Dalam uraian berikut akan dilakukan analisis sensitivitas dengan memakai beberapa asumsi yang menggambarkan skenario ekonomi yang akan terjadi dan bagaimana hasilnya dari sisi pendapatan petani dan keberlanjutan usaha. Dalam asumsi berikut ini diasumsikan juga bahwa panen cabe tidak mengalami kegagalan, artinya dari sisi teknis tidak ada lagi masalah.

Asumsi pertama, seperti ditunjukkan oleh Tabel 2, biaya input disubsidi sebesar 80 % dan harga cabe menurut harga pasar. Ini adalah kondisi yang terjadi pada saat ini (pada saat penelitian dilakukan). Hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut: keuntungan usahatani didapatkan sangat tinggi yaitu sekitar Rp 4 juta lebih untuk 1000 batang cabe dengan BC rasio sebesar 2.33. Bila tenaga kerja keluarga tidak dihitung, artinya dimasukkan sebagai imbalan petani, maka pendapatan petani menjadi lebih dari Rp 5.37 juta.

Pada asumsi ke II, bila harga input tidak disubsidi lagi, seperti direncanakan oleh PPMR pada tahun 2005 ini, dan harga output sesuai harga pasar (pada saat penelitian Rp 14,000/Kg), maka biaya produksi menjadi besar sehingga menekan keuntungan menjadi hanya Rp 2.38 juta dengan rasio penerimaan terhadap biaya produksi sebesar 1.50. Bila masa usahatani cabe ini sekitar 5 bulan maka keuntungan ini masih cukup besar karena petani masih bisa meraih pendapatan sekitar Rp 470.000 setiap bulan.

Pada asumsi III harga input disubsidi sebesar 80% dan harga *output* adalah pada tingkat *Break Even Point* (BEP), artinya penerimaan hanya dapat menutupi biaya produksi. Pada saat biaya produksi sama dengan penerimaan maka BC rasio adalah 1.00, maka didapatkan harga cabe minimal sebesar Rp 6000 / Kg. Bila harga cabe di bawah Rp 6.000 maka petani mengalami kerugian.

Asumsi IV hampir sama dengan asumsi ke II, bedanya adalah kita mencari harga cabe minimal agar petani tetap bisa bertahan dengan usahatani cabe. Kondisi ini adalah keadaan bila PPMR tidak lagi mensubsidi input sehingga harga input sesuai dengan harga pasar sedangkan harga cabe adalah menurut BEP, yaitu harga cabe minimal dengan keuntungan petani nol dan tetap bisa bertahan dalam jangka pendek, yaitu penerimaan sama dengan biaya produksi. Hasilnya didapatkan harga cabe minimal harus sebesar sekitar Rp 9,300

/Kg. Bila dibawah harga ini maka petani mengalami kerugian secara finansial. Pada skenario ini petani masih bisa bertahan sepanjang tidak ada alternatif usaha yang lebih menguntungkan dari cabe, karena pendapat kerja keluarga masih bisa diandalkan sebagai pendapatan.

Asumsi V adalah asumsi dengan kondisi kritis, yaitu bila petani dihadapkan pada kondisi pasar yang sangat kompetitif (harga cabe rendah), petani tidak disubsidi lagi sehingga harga input mahal. Harga cabe adalah sesuai dengan BEP dan biaya tenaga kerja keluarga dan biaya modal kerja tidak dihitung, artinya dianggap sebagai penerimaan petani. Dalam kondisi ini petani masih bisa bertahan dalam jangka pendek bila tidak ada alternatif usaha lain yang lebih menguntungkan menjelang kondisi harga membaik. Ini artinya *opportunity costs* petani sangat rendah sehingga alternatif yang tersedia hanya pekerjaan usahatani cabe. Pada kondisi ini maka harga cabe minimal adalah Rp 6,150 / Kg. Di bawah harga ini maka petani tidak bisa melanjutkan usahatani cabe karena petani harus mengeluarkan uang tunai untuk menutupi biaya produksi. Pada kondisi ini petani tidak menikmati apa-apa termasuk upah tenaga kerjanya sendiri di lahan mereka. Artinya secara ekonomi petani sebetulnya sudah rugi tetapi belum sampai mengeluarkan uang tunai dari kantong sendiri.

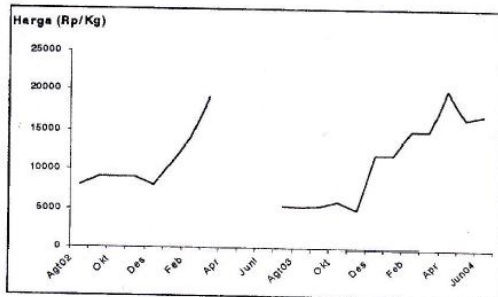
Berdasarkan analisis diatas maka faktor yang paling berpengaruh terhadap kelayakan dan keberlanjutan (*sustainability*) usahatani cabe ini adalah faktor harga cabe. Seperti dimaklumi bahwa harga cabe sangat fluktuatif dari waktu ke waktu dan tidak bisa diramalkan secara pasti. Analisis ini akan dipakai untuk menganalisis keberlanjutan (*sustainability*) usahatani cabe dimasa mendatang bila program bantuan PPMR dihentikan.

Harga cabe sangat dipengaruhi oleh kondisi penawaran cabe (*supply*) sedangkan permintaan (*demand*) relatif tidak berpengaruh banyak karena permintaan relatif tidak berubah. Bahkan menjelang hari lebaran pun permintaan cabe tidak melonjak karena cabe bukan komoditi yang dibutuhkan banyak untuk keperluan Hari Raya. *Supply* ini ditentukan oleh jumlah produksi setempat dan *supply* dari luar daerah, terutama Sumatera Barat. Bila *supply* dari luar daerah meningkat maka dipastikan harga akan jatuh. Fluktuasi harga cabe selama 2 tahun terakhir adalah seperti pada



grafik Gambar 1.

Terlihat bahwa harga bisa mengikuti trend tertentu namun tidak dapat dipastikan arahnya karena data yang ada sangat terbatas. Dari grafik tersebut, berdasarkan data yang terbatas, ada kemungkinan harga cenderung turun pada sekitar bulan Juni – Agustus, dimana harga sampai mencapai Rp 5000 / Kg. Bila harga mencapai titik ini maka petani akan mengalami kerugian dan tidak bisa bertahan. Karena pada harga Rp 5000 tersebut petani sudah berada pada kondisi mengeluarkan uang sendiri untuk menutupi biaya produksi. Seperti yang diuraikan diatas harga minimal agar petani dapat bertahan dalam jangka pendek adalah Rp 6,150 / Kg.<sup>1</sup> Kondisi harga ini adalah sangat krusial dan hanya bisa bertahan dalam jangka pendek. Harga minimal yang relatif aman adalah Rp 9,300 / Kg. Dengan harga ini petani hanya menerima pendapatan tenaga kerja keluarga atau upah tenaga kerja mereka sendiri, artinya keuntungan finansial adalah nol.



Gambar 1. Grafik perkembangan harga cabe Agustus 2002 – Juni 2004

Sumber data: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kab. Kuansing

Catatan: Trend harga terputus karena data tidak tersedia

Dari analisis di atas terlihat bahwa usahatani cabe yang dilakukan oleh petani binaan PPMR di desa Banjar Benai dapat memberikan dampak ekonomi berupa peningkatan pendapatan keluarga bila harga cabe stabil, tidak mencapai harga di bawah harga minimal dan panen cabe berhasil. Dalam kondisi normal (harga cabe stabil dan input tidak disubsidi) dan panen berhasil maka petani bisa menikmati keuntungan yang cukup besar sehingga dapat memberikan tambahan sumber pendapatan

bagi petani dan keluarganya. Artinya dengan usahatani cabe yang dilakukan melalui binaan PPMR dapat menciptakan diversifikasi sumber pendapatan petani. Namun bila harga turun dan panen tidak berhasil, misalnya karena kendala teknis (penyakit) maka petani akan mengalami kerugian. Untuk mengatasi resiko turunnya harga ini maka perlu diterapkan subsistem *agroindustri* yaitu pengolahan cabe agar tahan lebih lama.

### KESIMPULAN

1. Usahatani cabe cukup menguntungkan secara finansial bila harga cabe cukup stabil. Dengan tidak mendapatkan subsidi dan harga input serta output menurut harga pasar usahatani ini cukup membantu ekonomi petani. Dengan jumlah pokok sebanyak 1000 batang petani memperoleh keuntungan finansial sebesar Rp 2.3 juta dengan BC rasio sebesar 1.50.
2. Dari sisi keberlanjutan, maka usahatani cabe bisa berlanjut dengan syarat bahwa harga cabe stabil, minimal pada harga Rp 9,300 per Kg. Pada kondisi ini petani hanya menerima pendapatan dari upah tenaga kerja keluarga sendiri, dan keuntungan finansial adalah nol.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terselenggara atas bantuan dana dari PT. RAPP untuk itu diucapkan terima kasih. Terima kasih yang sama juga ditujukan kepada rekan-rekan Ahmad Rifai, Eliza, Diana Rabesdini, Hafis Fauzana, Syaiful Hadi dan Shorea Khaswarina yang telah terlibat mulai dari mengumpulkan data dan menganalisis data.

### DAFTAR PUSTAKA

- Santika, A. 2002. *Agribisnis Cabai*. Jakarta: Penerbit Swadaya.
- Monke, E.A. and S.R Pearson. 1989. *The Policy analysis Matrix for Agricultural Development*, Ithaca : Cornell University Press.
- Tarumun, S., S. Hadi, R. Ahmad dan Zulkarnaini. 2004. *Strategi Penanggulangan Kemiskinan Propinsi Riau*. Pekanbaru: Komite Penanggulangan Kemiskinan Propinsi Riau
- Universitas Lancang Kuning. 2001. *Seayun Langkah Membangun Riau. Pertanian Terpadu PT RAPP Dalam Kenyataan di Riau*. Pekanbaru: PT RAPP dan Universitas Lancang Kuning.